



ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN KREDIT DIGITAL: STUDI KOMPARATIF KREDIVO DAN ADAKAMI

Annisa Paramaswary Aslam*

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar

email: annisa.paraamswary@unm.ac.id

(*) : Coresponding Author

Abstract

Pertumbuhan industri kredit digital di Indonesia menunjukkan dinamika yang pesat sebagai respon terhadap meningkatnya kebutuhan pembiayaan yang cepat, fleksibel, dan berbasis teknologi. Namun, perkembangan tersebut juga membawa risiko keuangan yang signifikan, baik bagi konsumen maupun bagi perusahaan penyedia layanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan dua perusahaan fintech lending besar di Indonesia, yaitu Kredivo dan AdaKami, dengan menggunakan rasio profitabilitas dan solvabilitas sebagai indikator kesehatan keuangan perusahaan. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan resmi tahun 2024 masing-masing perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua perusahaan masih berada pada fase kerugian (loss position), namun memiliki struktur pendanaan dan prospek operasional yang berbeda. Kredivo menunjukkan leverage yang lebih tinggi serta profitabilitas negatif lebih dalam, sedangkan AdaKami mencatat margin kerugian yang relatif kecil dan struktur modal yang lebih sehat. Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai tantangan dan peluang keberlanjutan usaha kredit digital di Indonesia.

Keywords: *Fintech Lending, Kredit Digital, Rasio Keuangan*

PENDAHULUAN

Perusahaan pembiayaan digital atau fintech lending telah menjadi salah satu pilar modernisasi keuangan di Indonesia. Masyarakat kini semakin membutuhkan akses pinjaman yang cepat, fleksibel, dan dapat diperoleh tanpa prosedur rumit seperti pada lembaga keuangan tradisional. Kehadiran fintech seperti Kredivo, AdaKami, SPinjam, dan lainnya menunjukkan bagaimana teknologi mampu memperluas jangkauan layanan finansial. Namun, di balik kemudahan tersebut, sektor ini juga menghadapi berbagai risiko, antara lain tingginya angka gagal bayar, rendahnya literasi keuangan pengguna, serta beban operasional yang meningkat akibat tuntutan regulasi dan risiko kredit (FinAccel, 2024).

Kredit digital berbeda dengan pembiayaan konvensional, baik dari sisi struktur perusahaan, sumber pendanaan, maupun manajemen risiko. Banyak perusahaan kredit digital harus berkompetisi dalam pasar yang sangat dinamis sambil menjaga keberlanjutan usaha di tengah rasio gagal bayar yang kerap tinggi. Oleh karena itu, analisis kinerja keuangan menjadi penting untuk menilai kondisi fundamental Perusahaan (OJK, 2022).

Penelitian ini berfokus pada dua perusahaan kredit digital besar di Indonesia: Kredivo, yang beroperasi melalui PT Kredifazz Digital Indonesia, dan AdaKami, yang dikelola oleh PT Pembiayaan Digital Indonesia. Dengan menggunakan rasio profitabilitas dan solvabilitas, penelitian ini bertujuan

menilai bagaimana kedua perusahaan mengelola risiko, memanfaatkan modal, dan menghasilkan kinerja keuangan dalam industri yang sangat kompetitif.

RESEARCH METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan komparatif yang bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan dua perusahaan kredit digital, yaitu Kredivo dan AdaKami, berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari Laporan Keuangan 2024 masing-masing perusahaan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, total aset, total liabilitas, ekuitas, serta komponen pendapatan dan beban operasional. Variabel yang dianalisis terdiri dari rasio profitabilitas meliputi *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Return on Equity (ROE)* serta rasio solvabilitas yang mencakup *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Debt to Asset Ratio (DAR)*. Seluruh rasio dihitung menggunakan rumus standar analisis keuangan, kemudian hasilnya diinterpretasikan untuk mengetahui tingkat efisiensi, kemampuan menghasilkan laba, dan kekuatan struktur pendanaan perusahaan. Tahap akhir analisis dilakukan dengan membandingkan hasil rasio kedua perusahaan untuk menilai perbedaan kondisi finansial, tingkat risiko, dan prospek keberlanjutan usaha dalam industri fintech lending di Indonesia yang sangat dinamis dan sarat risiko (Yusuf dan Sari, 2022).

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil analisis kinerja keuangan kedua perusahaan, yaitu Kredivo dan AdaKami, menunjukkan bahwa keduanya masih berada dalam fase kerugian, namun memiliki karakteristik keuangan dan struktur risiko yang berbeda. Dari sisi profitabilitas, Kredivo mencatat Net Profit Margin (NPM) sebesar -3,29%, sedangkan AdaKami mencatat -0,75%. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa meskipun keduanya merugi, AdaKami memiliki tingkat efisiensi pendapatan yang lebih baik, karena kerugiannya relatif sangat kecil dibandingkan total pendapatan. Dalam industri fintech lending, margin negatif umumnya terjadi karena tingginya biaya provisi kredit macet, beban bunga pendanaan, dan biaya operasional terkait teknologi serta kepatuhan regulasi. Namun, NPM Kredivo yang lebih buruk menunjukkan bahwa beban yang ditanggung lebih besar daripada kemampuan pendapatan untuk menutupinya. Hal ini dapat disebabkan oleh portofolio pinjaman yang lebih berisiko, tingginya biaya ekspansi, atau strategi akuisisi pelanggan yang agresif.

Dari aspek Return on Assets (ROA), Kredivo mencatat -11,44%, jauh lebih rendah dari ROA AdaKami yang hanya -1,17%. ROA negatif pada kedua perusahaan menunjukkan bahwa aset yang dimiliki belum optimal menghasilkan laba. Namun ROA Kredivo yang sangat rendah mengindikasikan adanya ketidakefektifan dalam pengelolaan aset, baik berupa piutang pembiayaan, aset digital, maupun sistem penilaian risiko (Hery, 2020; Kasmir, 2022). Dalam konteks fintech, aset tidak hanya berupa aset fisik, tetapi juga aset teknologi dan algoritma underwriting yang menentukan keberhasilan bisnis. ROA yang rendah pada Kredivo dapat menjadi peringatan bahwa skala bisnis dan aset digitalnya belum



sepenuhnya menghasilkan kinerja yang sebanding. Sebaliknya, ROA AdaKami yang negatif namun tipis menandakan bahwa meski pendapatan belum menutupi beban, asetnya bekerja lebih efisien dan tidak memberikan kerugian besar.

Dari perspektif Return on Equity (ROE), kedua perusahaan juga mencatat nilai negatif, dengan Kredivo berada pada $-33,82\%$ dan AdaKami pada $-2,91\%$. ROE negatif menunjukkan bahwa pemegang saham mengalami kerugian, namun ROE Kredivo yang jauh lebih rendah memperlihatkan tekanan finansial yang lebih berat. Hasil ini menggambarkan bahwa Kredivo masih berada dalam fase pertumbuhan agresif (*growth stage*) yang membutuhkan pembiayaan besar untuk memperluas pasar, sedangkan AdaKami tampak mengadopsi strategi pertumbuhan yang lebih hati-hati. ROE AdaKami yang lebih baik menunjukkan bahwa modal pemegang saham masih terlindungi dan tidak digunakan secara berlebihan untuk ekspansi berisiko tinggi.

Pada bagian solvabilitas, Debt to Equity Ratio (DER) Kredivo sebesar 1,96 menunjukkan bahwa perusahaan dibiayai oleh utang hampir dua kali lebih besar daripada modal sendiri. DER AdaKami sebesar 1,50 masih berada pada tingkat yang moderat untuk industri pembiayaan. DER yang tinggi pada Kredivo memberikan peluang akselerasi pertumbuhan, namun juga meningkatkan risiko eksposur terhadap gagal bayar dan kenaikan suku bunga pendanaan. Sebaliknya, struktur DER AdaKami yang lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki keseimbangan pendanaan yang lebih konservatif dan kurang rentan terhadap tekanan eksternal (Widodo dan Hartono, 2021).

Selain itu, Debt to Asset Ratio (DAR) menunjukkan bahwa Kredivo memiliki DAR $66,15\%$, sementara AdaKami berada pada sekitar 60% . Kedua angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Namun struktur pendanaan AdaKami lebih aman dan tidak terlalu agresif. DAR Kredivo yang lebih tinggi juga menandakan bahwa perusahaan lebih bergantung pada pendanaan eksternal, sehingga lebih rentan terhadap perubahan kondisi pasar, seperti likuiditas ketat atau peningkatan risiko kredit. Dalam jangka panjang, ketergantungan pada utang ini dapat menjadi tantangan apabila peningkatan pendapatan tidak mengimbangi kenaikan beban bunga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa AdaKami memiliki kinerja keuangan yang lebih stabil dan risiko yang lebih rendah dibandingkan Kredivo, meskipun keduanya masih mencatat kerugian. Kredivo tampak berada pada fase ekspansi agresif yang masih membutuhkan pembiayaan besar dan penguatan kualitas pinjaman. AdaKami, sebaliknya, sudah berada pada fase operasional yang lebih matang dengan margin kerugian kecil dan solvabilitas yang lebih sehat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan usaha fintech lending sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengelola risiko kredit, menjaga efisiensi operasional, serta mengoptimalkan struktur pendanaan untuk mengurangi beban keuangan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan Kredivo dan AdaKami, dapat disimpulkan bahwa kedua perusahaan kredit digital ini masih berada pada fase pertumbuhan yang ditandai dengan profitabilitas negatif, namun memiliki karakteristik keuangan dan tingkat risiko yang berbeda. Kredivo menunjukkan kinerja yang lebih tertekan dengan Net Profit Margin, ROA, dan ROE yang semuanya bernilai negatif cukup besar, mengindikasikan bahwa pendapatan perusahaan belum mampu menutupi tingginya beban operasional, risiko kredit, maupun biaya ekspansi. Selain itu, DER dan DAR Kredivo yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengadopsi strategi pembiayaan berbasis utang yang agresif, sehingga lebih rentan terhadap tekanan eksternal seperti kenaikan suku bunga dan peningkatan angka gagal bayar. Sebaliknya, AdaKami menunjukkan kinerja yang lebih stabil dengan margin kerugian yang kecil serta struktur pendanaan yang lebih sehat dan konservatif. ROA dan ROE AdaKami yang negatif namun rendah menandakan bahwa perusahaan telah mampu mengelola aset dan modal dengan lebih efisien dibandingkan Kredivo.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa AdaKami berada pada kondisi finansial yang lebih kuat dan berpotensi mencapai profitabilitas lebih cepat, sedangkan Kredivo perlu memperbaiki efisiensi operasional, manajemen risiko kredit, dan struktur pendanaannya untuk mengurangi kerugian dan menurunkan eksposur risiko. Penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan usaha kredit digital sangat bergantung pada pengendalian risiko kredit, kehati-hatian dalam penggunaan leverage, serta efektivitas model bisnis dalam menghasilkan pendapatan yang sejalan dengan pertumbuhan aset.

REFERENCES

- FinAccel. (2024). *Laporan Keuangan PT Kredifazz Digital Indonesia (Kredivo) Tahun 2024*. Diakses dari <https://kredivo.id>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *POJK No. 10/POJK.05/2022 tentang Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi (LPBBTI)*. Jakarta: OJK.
- Hery. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Kasmir. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Widodo, A., & Hartono, H. (2021). Risiko kredit dan kinerja keuangan pada layanan pendanaan fintech di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 12(2), 145–159
- Yusuf, M., & Sari, D. (2022). Perbandingan kinerja keuangan perusahaan pembiayaan digital berdasarkan rasio profitabilitas dan solvabilitas. *Jurnal Ekonomi Digital*, 5(1), 22–34.